
Sosialisasi Etika Bermedia Sosial Sebagai Upaya Penguatan Karakter Digital Remaja Masjid Bantean Klampis

Mochamad Ichsan¹, Tri Marfiyanto²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia^{1,2}



Email: mochamadichsan1912@gmail.com¹, trimarfiyanto@unsuri.ac.id²

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 11-11-2025

Disetujui 21-11-2025

Diterbitkan 23-11-2025

Katakunci:

*Etika Bermedia Sosial;
Karakter Digital;
Remaja Masjid;
Remaja Desa*

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman etika bermedia sosial sebagai bagian dari upaya strategis dalam memperkuat karakter digital remaja Masjid Bantean Klampis, Bangkalan, Jawa Timur. Program ini merespons maraknya dampak negatif media sosial pada kalangan remaja, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, dan lemahnya kontrol diri dalam penggunaan gawai. Dilaksanakan pada 9 Agustus 2025 dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), kegiatan ini melibatkan 20 remaja usia 18–21 tahun yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan di masjid. Metode PAR dipilih karena menempatkan remaja bukan hanya sebagai penerima materi, tetapi sebagai subjek yang aktif menganalisis masalah, berdiskusi, mensimulasikan kasus, dan merumuskan solusi berbasis nilai-nilai Islam. Pelaksanaan kegiatan mencakup sosialisasi interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus etis, dan workshop pembuatan konten digital positif. Efektivitas program diukur melalui pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 38,7%, dari skor rata-rata 58,4 menjadi 81,1. Partisipasi aktif terlihat dari antusiasme dalam diskusi, penyelesaian studi kasus, hingga pembentukan “Tim Digital Dakwah” yang menghasilkan 12 konten Islami setelah kegiatan berakhir. Hasil ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan secara partisipatif mampu memperkuat karakter digital yang mencakup literasi digital, empati digital, kesadaran jejak digital, dan pengendalian diri. PKM ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan komitmen etis remaja melalui penandatanganan “Pakta Integritas Digital Remaja Masjid Bantean Klampis”. Dengan demikian, kegiatan ini terbukti efektif dalam mendorong remaja untuk menjadi agen perubahan digital yang mampu menghadirkan jejak digital positif dan mempraktikkan etika bermedia sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ke depan, program ini direkomendasikan untuk menjadi agenda rutin dan dapat direplikasi oleh masjid lain sebagai model penguatan karakter digital berbasis komunitas keagamaan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Mochamad Ichsan, & Tri Marfiyanto. (2025). Sosialisasi Etika Bermedia Sosial Sebagai Upaya Penguatan Karakter Digital Remaja Masjid Bantean Klampis. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(6), 1989-1999. <https://doi.org/10.63822/4kybg92>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan penetrasi internet di Indonesia telah mencapai tingkat yang sangat tinggi, di mana lebih dari 79% penduduk aktif menggunakan media sosial (Siregar et al., 2025). Realitas ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi kalangan remaja. Namun, perkembangan tersebut tidak selalu diikuti dengan kesiapan literasi digital yang memadai. Di balik manfaatnya yang besar, seperti kemudahan akses informasi, sarana ekspresi diri, dan peluang jejaring sosial masyarakat Indonesia, khususnya remaja, menghadapi berbagai fenomena negatif. Maraknya penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, konten pornografi, serta perilaku impulsif dalam membagikan informasi menjadi tantangan serius (Dakota & Valensia, 2025). Remaja merupakan kelompok pengguna terbesar media sosial, namun sekaligus paling rentan karena berada pada tahap perkembangan psikososial yang masih labil, mudah terpengaruh, dan cenderung mengikuti arus tren digital tanpa pertimbangan etis yang matang.

Objek kegiatan ini adalah remaja Masjid Bantean Klampis, Desa Klampis, Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Komunitas ini terdiri dari 20–25 remaja aktif yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di masjid. Observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki tingkat aktivitas media sosial yang tinggi, terutama di platform Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Namun, antusiasme mereka terhadap media sosial tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai tentang etika digital. Sebagian besar tidak memahami risiko jejak digital, batasan privasi daring, maupun konsekuensi hukum dari perilaku tidak etis seperti menyebarkan informasi pribadi orang lain.

Konsep karakter digital menjadi hal fundamental dalam konteks ini. Karakter digital didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, etis, aman, dan produktif (Virga & Astuti, 2024). Karakter digital yang kuat mencakup sejumlah aspek penting, antara lain literasi digital, empati digital, kesadaran akan jejak digital, serta kemampuan pengendalian diri dalam menggunakan teknologi. Remaja dengan karakter digital yang lemah lebih rentan terpapar konten negatif, lebih mudah terbawa arus tren merugikan, dan menunjukkan perilaku daring yang tidak etis. Kondisi ini semakin diperburuk oleh algoritma media sosial yang sering kali memunculkan konten ekstrem atau sensasional untuk meningkatkan keterlibatan pengguna.

Etika bermedia sosial memegang peran penting dalam membentuk karakter digital tersebut. Etika ini mencakup prinsip kesopanan, penghormatan terhadap privasi, tanggung jawab dalam berbagi informasi, serta kemampuan memilah mana konten yang layak dan tidak layak dikonsumsi atau disebar (Nasir, 2025). Salah satu pelanggaran etika yang paling sering terjadi di kalangan remaja adalah doxing (penyebaran data pribadi tanpa izin) dan body shaming (mengomentari fisik orang lain secara negatif). Selain itu, etika bermedia sosial juga menekankan kewajiban untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya. Remaja sering kali tanpa sadar menjadi penyebar hoaks karena kurangnya literasi digital dan minimnya kemampuan berpikir kritis dalam menilai sebuah informasi (Pratiwi & Rianto, 2023).

Dari sisi psikologis, etika bermedia sosial juga mencakup kemampuan mengontrol waktu penggunaan gawai. Remaja yang tidak memiliki kemampuan pengendalian diri cenderung mengalami kecanduan media sosial yang dapat menimbulkan dampak negatif seperti kecemasan, depresi, dan menurunnya produktivitas (Harahap et al., 2024). Pada saat yang sama, perspektif Islam memberikan landasan moral yang kuat dalam penggunaan media sosial. Etika digital dalam Islam mencakup prinsip menyebarkan kebaikan, menjaga lisan digital, menjauhi ghibah dan fitnah, serta memanfaatkan media sosial

sebagai sarana dakwah yang konstruktif (Nasir, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi etika bermedia sosial yang dilakukan secara terstruktur, intensif, dan partisipatif mampu memperkuat karakter digital remaja. Upaya seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, dan refleksi nilai mampu meningkatkan kesadaran kritis dan internalisasi nilai keislaman dalam berinternet (Virga & Astuti, 2024; Nasir, 2025). Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif, di mana remaja terlibat langsung dalam proses mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengambil peran sebagai agen perubahan.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan PKM ini dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja Masjid Bantean Klampis mengenai etika bermedia sosial, memperkuat karakter digital mereka melalui pendekatan partisipatif berbasis nilai-nilai keislaman, serta membentuk kader remaja masjid yang mampu menjadi agen perubahan digital di lingkungan sekitarnya. Ketiga tujuan tersebut saling berhubungan dan diarahkan pada upaya membangun kesadaran kritis remaja dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, etis, dan produktif. Melalui pendekatan yang menempatkan remaja sebagai pelaku utama, bukan hanya penerima informasi, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga berkomitmen menjaga ruang digital yang sehat, aman, dan bermanfaat. Pendekatan ini sekaligus menegaskan pentingnya internalisasi nilai agama dalam perilaku digital sehingga remaja dapat menghadirkan kontribusi positif baik bagi dirinya sendiri maupun bagi komunitas masjid dan masyarakat di sekitarnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui sosialisasi interaktif, workshop, serta simulasi kasus etika bermedia sosial selama tiga jam, yang kemudian ditutup dengan penyusunan komitmen bersama berupa “Pakta Integritas Digital Remaja Masjid Bantean Klampis”. Seluruh rangkaian aktivitas dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bersifat partisipatif, sehingga peserta tidak sekadar menerima materi, tetapi aktif berdialog dan mempraktikkan pemahaman yang diperoleh. Metode utama yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), suatu pendekatan yang memungkinkan remaja berperan sebagai subjek perubahan yang secara langsung terlibat dalam merumuskan masalah, menganalisis kondisi, serta menginisiasi tindakan perbaikan. Pemilihan PAR didasarkan pada karakter remaja masjid yang memiliki semangat kebersamaan dan nilai-nilai keagamaan yang kuat sehingga pendekatan partisipatif dinilai lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah (Setyawan et al., 2022).

Tahap persiapan kegiatan dilakukan secara sistematis melalui observasi dan wawancara awal dengan pengurus remaja masjid selama Juni–Juli 2025, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola penggunaan media sosial, tantangan etika yang sering muncul, serta harapan mereka terhadap kegiatan ini. Temuan awal kemudian dianalisis melalui analisis SWOT yang disusun bersama pengurus dan beberapa remaja terpilih untuk memetakan kekuatan seperti semangat keagamaan dan keterlibatan aktif di masjid, kelemahan berupa rendahnya literasi etika digital, peluang pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan karakter digital, serta ancaman berupa masifnya paparan konten negatif. Berdasarkan analisis tersebut, materi sosialisasi disusun secara kolaboratif antara narasumber dan remaja terpilih agar relevan dengan konteks lokal, mencakup konsep etika bermedia sosial, prinsip tabayyun, jejak digital, serta teknik menjadi

teladan digital. Setelah materi siap, pre-test dilakukan untuk mengukur pemahaman awal peserta sebagai dasar perbandingan dengan hasil akhir.

Kegiatan inti dilaksanakan pada Sabtu, 9 Agustus 2025 pukul 08.00–11.00 WIB di Masjid Bantean Klampis melalui berbagai teknik pembelajaran aktif, seperti ceramah interaktif, games simulasi kasus, diskusi kelompok, serta pembuatan konten positif. Melalui ceramah interaktif, peserta memperoleh pemahaman teoretis mengenai etika digital, sementara simulasi kasus memberi mereka kesempatan menganalisis situasi nyata yang sering mereka hadapi. Diskusi kelompok menjadi wadah bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman pribadi dan menyusun solusi bersama, sedangkan sesi pembuatan konten positif membantu mereka mengubah pemahaman menjadi aksi konkret melalui produksi konten dakwah Islami. Seluruh rangkaian kegiatan ditutup dengan post-test dan evaluasi untuk melihat efektivitas metode dan peningkatan pemahaman peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan ini dirancang sebagai proses transformasi pengetahuan menjadi tindakan nyata. Melalui ruang partisipatif yang diberikan dalam workshop, peserta tidak hanya memahami konsep etika bermedia sosial, tetapi juga langsung mempraktikkannya melalui pembuatan konten dan penyusunan pakta integritas. Dengan demikian, metode PAR yang diterapkan berfungsi menguatkan komitmen moral dan membangun jejak digital positif bagi remaja masjid yang mengikuti kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diikuti oleh 20 remaja laki-laki yang merupakan anggota aktif Remaja Masjid Bantean Klampis dengan tingkat kehadiran mencapai 95%, sebuah angka yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap kegiatan penguatan karakter digital ini. Kehadiran hampir penuh tersebut mencerminkan tingginya rasa memiliki para remaja terhadap masjid sebagai pusat aktivitas sosial-keagamaan mereka, sekaligus menggambarkan kecenderungan positif bahwa remaja saat ini membutuhkan ruang pembelajaran digital yang aman, terarah, dan relevan dengan realitas keseharian mereka. Antusiasme peserta tampak sejak awal kegiatan, terlihat dari aktifnya mereka berpartisipasi dalam diskusi, tanya jawab, hingga simulasi kasus yang disusun berdasarkan persoalan etika bermedia sosial yang kerap mereka temui, seperti penyebaran hoaks, perundungan digital, dan penyalahgunaan fitur komentar di platform seperti TikTok, Instagram, maupun WhatsApp Group. Antusiasme ini tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga tercermin dari kemampuan mereka mengelaborasi pendapat, memberikan contoh nyata, dan mengambil peran dalam simulasi kasus secara penuh, menjadikan kegiatan ini benar-benar berjalan dalam semangat participatory learning sebagaimana ditekankan dalam metode PAR.

Hasil evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test memberikan gambaran empiris yang kuat terkait efektivitas kegiatan ini. Skor rata-rata pemahaman peserta meningkat dari 58,4 pada saat pre-test menjadi 81,1 setelah kegiatan selesai, yang menunjukkan peningkatan sebesar 38,7%. Peningkatan signifikan ini memperlihatkan bahwa transfer pengetahuan berjalan sangat baik dan peserta mampu menginternalisasi konsep-konsep yang diberikan, terutama terkait prinsip verifikasi informasi, adab komunikasi digital, dan tanggung jawab moral seorang Muslim dalam interaksi daring. Kenaikan skor ini menjadi indikator kuat bahwa metode PAR yang menekankan proses belajar kolaboratif, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata mampu menjawab kebutuhan pembelajaran remaja masa kini yang hidup dalam ekosistem digital yang penuh dinamika dan risiko.

Temuan lapangan semakin diperkaya melalui analisis SWOT yang dilakukan bersama peserta. Analisis ini menunjukkan bahwa dari sisi kekuatan (strengths), remaja Masjid Bantean Klampis memiliki tingkat keaktifan yang tinggi dalam kegiatan masjid, semangat keagamaan yang kuat, serta akses yang memadai terhadap teknologi karena sebagian besar dari mereka memiliki smartphone pribadi. Fakta ini merupakan modal sosial dan digital yang sangat potensial dalam membangun karakter digital yang kuat. Namun, ditemukan pula sejumlah kelemahan (weaknesses), seperti rendahnya pemahaman mengenai etika bermedia sosial dan kecenderungan menyebarkan informasi tanpa verifikasi. Tidak sedikit dari mereka mengaku pernah membagikan informasi yang ternyata hoaks tanpa menyadarinya, sebuah fenomena yang sangat umum terjadi pada remaja di Indonesia. Dari sisi peluang (opportunities), masjid berpotensi besar menjadi pusat pendidikan karakter digital karena kedekatannya dengan remaja dan otoritas moral yang dimilikinya. Masjid dapat berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembinaan literasi digital yang berkelanjutan. Namun demikian, ancaman (threats) yang dihadapi juga tidak kecil. Paparan konten negatif, seperti ujaran kebencian, pornografi, kekerasan, dan konten manipulatif yang tersebar melalui algoritma TikTok dan Instagram, dapat dengan mudah diakses oleh remaja. Algoritma kedua platform tersebut secara aktif mendorong konten viral tanpa mempertimbangkan nilai edukatif, sehingga remaja yang minim literasi digital akan sangat rentan terpengaruh.

Melalui analisis SWOT tersebut, ditemukan bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif dan transformatif. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) kemudian terbukti menjadi metode paling tepat dibanding pendekatan top-down yang selama ini sering digunakan dalam sosialisasi etika digital. Dengan PAR, remaja tidak ditempatkan sebagai objek pembinaan, tetapi sebagai subjek yang secara aktif menganalisis, berdiskusi, memecahkan masalah, dan merancang solusi terkait persoalan digital yang mereka hadapi sendiri. Model ini mendorong keterlibatan emosional dan kognitif, sehingga pemahaman yang mereka bangun bukan sekadar hafalan, tetapi kesadaran bermakna yang muncul dari pengalaman langsung. Inilah yang menjelaskan mengapa tingkat keterlibatan, antusiasme, dan hasil pembelajaran meningkat secara signifikan selama kegiatan berlangsung.

Tujuan kegiatan PKM ini dapat dikatakan telah tercapai secara utuh. Selain ditunjukkan melalui peningkatan signifikan pada nilai pre-test dan post-test, keberhasilan kegiatan juga terlihat dari indikator kualitatif berupa keterlibatan aktif selama diskusi dan komitmen peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Salah satu capaian paling konkret adalah terbentuknya Tim Digital Dakwah Remaja Masjid Bantean Klampis, sebuah komunitas kecil yang terdiri dari peserta kegiatan yang berkomitmen menjadi agen perubahan digital. Tim ini secara mandiri menghasilkan 12 konten positif dalam bentuk poster dakwah, video pendek, dan kutipan motivatif berbasis nilai-nilai Islam dalam waktu kurang dari satu minggu setelah kegiatan selesai. Fakta ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami teori etika digital, tetapi benar-benar mampu mempraktikkannya dalam bentuk tindakan nyata.

Temuan kegiatan ini sekaligus memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pendekatan PAR berbasis masjid sangat efektif dalam penguatan karakter digital remaja (Virga & Astuti, 2024; Nasir, 2025). Pendekatan yang menempatkan remaja sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran terbukti mampu membangun kesadaran, kepekaan moral, dan kemampuan reflektif yang jauh lebih kuat dibanding pendekatan ceramah atau sosialisasi formal yang sifatnya satu arah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa meningkatnya pemahaman etika bermedia

sosial, tetapi juga potensi dampak jangka panjang dalam pembentukan generasi remaja yang lebih cerdas secara digital, lebih bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang maya, dan lebih siap menjadi role model di lingkungan masjid maupun masyarakat.

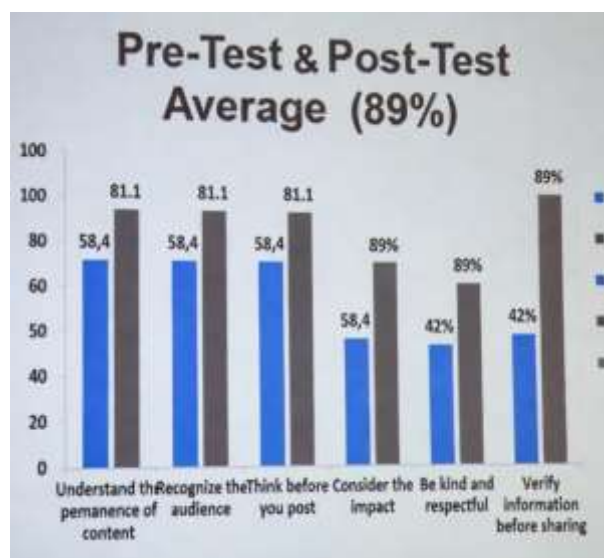
Ke depan, program ini diharapkan dapat menjadi agenda rutin tahunan Masjid Bantean Klampis sehingga proses penguatan karakter digital dapat berjalan secara berkesinambungan. Selain itu, kegiatan ini berpotensi dikembangkan menjadi kelas literasi digital mingguan yang membahas isu-isu kontemporer seperti keamanan digital, digital footprint, manajemen waktu bermedia sosial, hingga dakwah kreatif berbasis media digital. Tidak hanya itu, program ini diharapkan dapat menjadi model replikasi untuk masjid-masjid lain di Kabupaten Bangkalan yang memiliki karakteristik remaja dan ekosistem digital serupa. Dengan replikasi tersebut, maka penguatan karakter digital berbasis masjid dapat berkembang secara lebih luas dan sistematis, sehingga masjid benar-benar menjadi pusat pembinaan generasi muda yang tidak hanya religius, tetapi juga cakap dan beretika dalam menghadapi tantangan dunia digital.



Gambar 1. Diskusi Kelompok

Terlihat ekspresi serius dan antusiasme peserta pada saat proses diskusi kelompok berlangsung. Para remaja mengikuti setiap instruksi fasilitator dengan penuh perhatian, saling berbagi pengalaman, dan memberikan argumentasi yang menunjukkan bahwa mereka memahami konteks permasalahan yang sedang dibahas. Suasana diskusi tidak hanya hidup, tetapi juga menunjukkan kedewasaan dalam berpikir, karena setiap peserta berusaha mengaitkan persoalan etika bermedia sosial dengan nilai-nilai Islam yang telah

mereka pelajari di masjid. Kesungguhan mereka tampak dari cara mereka membaca sumber rujukan, mencatat poin-poin penting, serta menyampaikan pendapat secara sistematis dan sopan. Kondisi ini membuktikan bahwa tujuan partisipasi aktif benar-benar tercapai, mengingat seluruh kelompok mampu menyelesaikan studi kasus yang diberikan tanpa kendala berarti. Bahkan, beberapa kelompok mampu memberikan analisis yang lebih mendalam daripada yang diharapkan, termasuk menyusun solusi berbasis Al-Qur'an dan Hadis secara tepat dan relevan dengan isu digital masa kini. Keberhasilan semua kelompok dalam menyusun solusi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya membangun pemahaman teknis mengenai etika digital, tetapi juga berhasil memperkuat integrasi nilai agama dalam proses pengambilan keputusan peserta. Dengan demikian, keterlibatan aktif mereka menjadi indikator bahwa kegiatan berbasis PAR berjalan efektif, karena peserta tidak sekadar hadir, tetapi berkontribusi secara nyata dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah.



Gambar 2. Pre-Test dan Post-Test

Skor rata-rata peserta yang meningkat dari 58,4 menjadi 81,1 menunjukkan adanya lompatan pemahaman yang sangat signifikan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan workshop etika bermedia sosial. Data tersebut memperlihatkan bahwa materi, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini mampu menjawab kebutuhan peserta secara tepat. Peningkatan paling mencolok terlihat pada indikator “verifikasi informasi sebelum share,” yang awalnya hanya berada pada angka 42% dan meningkat drastis menjadi 89% setelah kegiatan. Lonjakan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami secara teoritis pentingnya melakukan verifikasi, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam pengambilan keputusan digital sehari-hari.

Perubahan ini terjadi karena selama kegiatan, peserta diberikan sejumlah simulasi kasus hoaks yang relevan dengan kehidupan mereka, termasuk contoh konten viral dari TikTok dan Instagram yang seringkali menipu pengguna dengan judul yang provokatif. Melalui diskusi kelompok dan analisis langkah demi langkah, para remaja dilatih untuk mengenali ciri-ciri informasi palsu, memeriksa sumber, melakukan

cross-check, serta memahami dampak etis dan sosial dari tindakan menyebarkan informasi tanpa verifikasi. Pendekatan partisipatif dalam PAR juga memungkinkan mereka mengalami langsung proses evaluasi informasi, bukan hanya menerima instruksi secara pasif.

Kenaikan skor pada indikator ini menjadi bukti kuat bahwa kegiatan ini tidak hanya memberi pengetahuan baru, tetapi juga berhasil memodifikasi pola pikir dan kebiasaan bermedia sosial peserta. Dengan demikian, pencapaian data tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama kegiatan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran etika digital telah terealisasi secara nyata dan terukur.



Gambar 3. Presentasi

Remaja sedang mempresentasikan hasil workshop pembuatan konten dakwah digital dengan penuh percaya diri, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami materi yang disampaikan, tetapi juga mampu mengolahnya menjadi produk digital yang layak disebarakan kepada masyarakat. Presentasi ini menjadi bukti bahwa proses pembelajaran berbasis PAR berhasil menumbuhkan keberanian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis para peserta. Mereka menjelaskan konsep konten, dalil pendukung, pesan moral, serta strategi publikasi yang akan digunakan di media sosial, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman telah diintegrasikan dengan keterampilan literasi digital secara optimal.

Setelah sesi presentasi, seluruh peserta mengikuti prosesi penandatanganan “Pakta Integritas Digital,” sebuah komitmen bersama untuk menggunakan media sosial secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Penandatanganan ini bukan sekadar simbolis, melainkan bentuk deklarasi kesungguhan mereka untuk menjaga jejak digital yang positif. Keikutsertaan seluruh peserta tanpa ada satu pun yang absen menegaskan bahwa nilai-nilai yang disampaikan selama kegiatan telah benar-benar terinternalisasi.

Tindakan kolektif ini menunjukkan bahwa para remaja telah mencapai tahap kesiapan sebagai agen perubahan digital di lingkungan masjid dan masyarakat sekitar. Mereka tidak hanya menjadi konsumen media sosial, tetapi telah mengambil peran sebagai produsen konten dakwah yang membawa pesan

kebaikan. Dengan demikian, proses presentasi dan penandatanganan pakta tersebut menjadi bukti konkret bahwa tujuan pembentukan karakter digital dan lahirnya kader dakwah digital telah tercapai secara utuh dan signifikan.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi etika bermedia sosial dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang dilaksanakan pada 9 Agustus 2025 terbukti memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan pemahaman sekaligus penguatan karakter digital remaja Masjid Bantean Klampis. Melalui rangkaian aktivitas interaktif berupa diskusi, simulasi kasus, praktik verifikasi informasi, serta pembuatan konten dakwah digital, para remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis mengenai etika bermedia sosial, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam perilaku digital mereka. Keberhasilan ini ditunjukkan melalui peningkatan skor pemahaman dari hasil pre-test ke post-test, perubahan sikap dalam menyikapi informasi digital, serta komitmen kuat yang mereka tunjukkan melalui penandatanganan Pakta Integritas Digital. Fakta bahwa mereka langsung memproduksi konten dakwah dan membentuk Tim Digital Dakwah menunjukkan bahwa nilai-nilai etis berbasis ajaran Islam tidak hanya dipahami, tetapi telah tertanam dalam identitas digital mereka sebagai remaja masjid. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga mampu menggerakkan tindakan nyata yang berkelanjutan dalam menjaga jejak digital yang positif.

Berdasarkan capaian tersebut, beberapa saran dapat diberikan untuk memastikan keberlanjutan dan perluasan dampak kegiatan ini di masa depan. Pertama, pengurus masjid diharapkan dapat melanjutkan program ini menjadi kelas literasi digital rutin setiap bulan agar remaja terus mendapatkan pendampingan dan pembaruan informasi terkait keamanan digital, etika bermedia sosial, dan strategi dakwah kontemporer. Kedua, perlu dibentuk grup WhatsApp atau Telegram khusus untuk monitoring, pendampingan, serta berbagi konten positif secara terstruktur sehingga para remaja tetap terhubung dalam ekosistem digital yang sehat. Ketiga, masjid dapat menggandeng Kementerian Agama setempat untuk menyelenggarakan program sertifikasi kader literasi digital remaja masjid, sehingga kompetensi mereka diakui secara resmi dan dapat memperluas peluang kontribusi mereka di tingkat kecamatan atau kabupaten. Keempat, disarankan adanya kegiatan lanjutan berupa pelatihan editing video dakwah dan pembentukan kreator konten halal, yang dapat meningkatkan kualitas produksi konten remaja serta memperkuat dakwah digital yang kreatif dan relevan dengan perkembangan teknologi.

Dengan langkah-langkah tersebut, program ini berpotensi menjadi model pemberdayaan remaja masjid yang terukur, berkelanjutan, dan mampu direplikasi ke masjid-masjid lain sebagai bagian dari gerakan nasional literasi digital berbasis nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakota, A. D., & Valensia, V. (2025). Pengaruh Sosial Media terhadap Peningkatan Kejahatan di Kalangan Remaja di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 311-315.
<https://doi.org/10.61722/jmia.v2i2.4333>

- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku etika remaja di era digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9-9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.19>
- Nasir, C. (2025). Mewujudkan Kesadaran Etika Bermedia Sosial di Kalangan Remaja. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(5), 3523-3527. <https://doi.org/10.59837/ycq59018>
- Pratiwi, K. E. L. P., & Rianto, P. R. (2023). Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kudus. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(1). <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss1.art2>
- Setyawan, W. H., Rahayu, B., Muafiqie, H., Ratnaningtyas, M., & Nurhidayah, R. (2022). Asset Based Community Development (ABCD). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
- Siregar, A. A. H., Apriliani, R. R., & Nurhasanah, N. (2025). Analisis Korelasi Statistik Antara Populasi Jumlah Penduduk dan Pengguna Internet Di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 4776-4781. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2684>
- Virga, R. L., & Astuti, Y. D. (2024). Penguatan literasi digital pada remaja berbasis masjid. *Menara Riau*, 18(1), 74-88. <https://doi.org/10.24014/menara.v18i1.27173>.